
MORPHOFONEMICAL VERBA IN KERINCI LANGUAGE

EVA FITRIANTI**Volume 1 Nomor 1****JILP****ISSN: 2581-0804****E-ISSN: 2581-1819**

ABSTRACT

Research on the morphophonemic process of Kerinci language verb is done with the background of many linguistic problems that have not received attention in Kerinci language and very little documentation has been done to the language of Kerinci. This research is done with awareness of the effort to conserve one of the elements of culture, namely language. This research is a qualitative research with descriptive method, which aims to describe Kerinci language empirically based on the situation or facts that exist in the field and presented with what it is. The informant is a native speaker of Kerinci. Data collection techniques used are recording techniques,

elasticity techniques, and techniques refer.

Data analysis technique used in this research is transcribing data into writing language, translating data into Indonesian, and analyzing data. To facilitate the analysis, the data already written and translated into Indonesian language is then classified by word category. The result of this research is that there are four rules of morphophonemic process of verb forming affix, ie {maN-}, {N-}, {bar-}, and {ta-}. The four rules of verb-forming morphophonemic in Kerinci, can be classified again into two processes: phoneme change and phoneme removal processes.

Keywords: *morphophonemic, verbs, kerinci language*

MORFOFONEMIK VERBA DALAM BAHASA KERINCI

ABSTRAK

Penelitian tentang proses morfofonemik verba bahasa Kerinci ini dilakukan dengan berlatar belakang banyaknya masalah kebahasaan yang belum mendapat perhatian dalam bahasa Kerinci dan sangat sedikit pendokumentasian yang telah dilakukan terhadap bahasa Kerinci. Penelitian ini dilakukan dengan kesadaran akan upaya turut melestarikan salah satu unsur kebudayaan, yaitu bahasa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa Kerinci secara empiris berdasarkan situasi atau fakta yang ada di lapangan dan dipaparkan dengan apa

adanya. Informan adalah penutur asli bahasa Kerinci. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik rekam, teknik elisitas, dan teknik simak.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik mentranskripsikan data ke dalam bahasa tulis, menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia, dan menganalisis data. Untuk mempermudah analisis, data yang sudah dituliskan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori kata. Hasil penelitian ini adalah terdapat empat kaidah proses morfofonemik afiks pembentuk verba, yaitu

{maN-}, {N-}, {bar-}, dan {ta-}. Keempat kaidah morfofonemik pembentuk verba dalam bahasa Kerinci, dapat digolongkan lagi ke dalam

dua proses yaitu proses perubahan fonem dan proses penghilangan fonem.

Kata Kunci: morfofonemik, verba, bahasa kerinci

I PENDAHULUAN

Bahasa Kerinci digunakan untuk berkomunikasi antarmasyarakat Kerinci dalam suatu aktivitas pemerintahan, pendidikan, dan percakapan sehari-hari. Bahasa Kerinci juga merupakan pendukung kebudayaan daerah Kerinci sampai sekarang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakatnya. Sebagai kebudayaan daerah, bahasa Kerinci memiliki tempat yang sangat penting di antara jenis kebudayaan lainnya. Hal ini dikarenakan bahasa daerah merupakan media pengembangan kebudayaan daerah tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian tentang bahasa Kerinci dapat berguna untuk pengembangan bahasa Indonesia karena kosakata bahasa Indonesia dapat dikembangkan dari bahasa daerah. Di samping itu, penelitian ini merupakan tanggapan terhadap masalah yang dihadapi bahasa-bahasa daerah di Indonesia yang dipakai secara lisan, yaitu pendokumentasian. Pendokumentasian perlu dilakukan karena dalam fakta pemakaian bahasa sering terjadi kontak bahasa yang disebabkan oleh perubahan bahasa-bahasa daerah tersebut secara terus-menerus. Untuk menghindari kemungkinan akan hilangnya satu di antara unsur kebudayaan Indonesia, maka gejala kebahasaan yang bersifat lisan tersebut perlu didokumentasikan. Demikian juga dengan bahasa Kerinci.

Penelitian ini mengkaji bahasa Kerinci dari segi morfofonemik verba. Morfofonemik adalah subsistem yang menghubungkan morfem dengan fonologi (Kridalaksana, 2016: 183). Artinya, morfem direalisasikan dalam tingkat fonologi. Selanjutnya, Ramlan (2009: 83) menjelaskan bahwa “morfofonemik adalah perubahan-perubahan fonem yang timbul sebagai akibat pertemuan morfem dengan morfem”. Selanjutnya, Verhaar (2007: 103) menjelaskan bahwa morfofonemik merupakan suatu kaidah yang menyesuaikan bentuk alomorf-alomorf secara fonemis. Tarigan (2009: 26) menjelaskan bahwa morfofonemik adalah telaah tentang perubahan bunyi dan kata. Berdasarkan pendapat

para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses morfofonemik adalah suatu kaidah yang menghubungkan antara morfem dan fonologi. Dengan demikian, perubahan-perubahan fonem diakibatkan adanya pertemuan antara morfem dengan morfem.

Berhubungan dengan perubahan tersebut, dapat dilihat pada tataran verba. Hal ini disebabkan oleh verba mempunyai frekuensi pemakaian yang tinggi dibandingkan dengan kategori kata yang lain dalam pembentukan kata. Atas dasar tersebut, frekuensi pemakaian yang tinggi, muncul pula kebutuhan yang tinggi terhadap verba. Salah satu usaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut, penutur-penutur bahasa membentuk verba. Pembentukan verba dapat dilihat dalam suatu proses morfofonemik.

Proses morfofonemik dibagi menjadi tiga, yaitu proses perubahan fonem, penambahan fonem, dan hilangnya fonem (Ramlan, 2009: 84—105). Proses perubahan fonem adalah akibat terjadinya pertemuan antara afiks dengan kata dasar, sehingga mengubah bentuk bunyi kata dasar. Proses penambahan fonem adalah proses munculnya fonem akibat dari proses afiksasi, sedang proses hilangnya fonem adalah proses pertemuan antara afiks dengan kata dasar yang mengakibatkan luluhnya fonem tertentu. Di samping itu, Kridalaksana (2007: 184) membagi sepuluh proses morfofonemik, yaitu proses pemunculan fonem, pengekatan fonem, pemunculan dan pengekatan fonem, pergeseran fonem, perubahan dan pergeseran fonem, pelepasan fonem, peluluhan fonem, penyisipan fonem secara historis, pemunculan fonem berdasarkan pola bahasa asing, dan variasi fonem bahasa sumber. Selanjutnya, Tarigan (2009: 26) membagi proses morfofonemik menjadi tiga, yaitu proses perubahan fonem, penambahan fonem, dan penanggalan fonem. Berdasarkan pendapat para ahli linguistik tersebut, terdapat persamaan istilah yang digunakan. Dengan demikian, dalam penelitian ini menggunakan morfofonemik yang disebutkan oleh Ramlan.

Verba merupakan kelas kata utama yang dimiliki berbagai bahasa di dunia, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa-bahasa Nusantara lainnya. Verba bahasa Indonesia dapat dikenali dengan mengamati bentuk morfologis, sintaksis, dan semantis secara menyeluruh dalam kalimat (Moeliono dan Dardjowidjojo, Ed. 1992: 76). Seperti halnya pengidentifikasian verba bahasa Indonesia, pengidentifikasiannya verba bahasa Kerinci juga dapat dilakukan berdasarkan tiga ciri, yakni ciri morfologis, sintaksis, dan semantis. Ketiga ciri tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

1. Ciri Morfologis

Berdasarkan ciri morfologis, kata-kata yang dapat dikategorikan sebagai verba bahasa Kerinci adalah kata-kata yang mengandung afiks yang terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, dan kombinasi afiks. Prefiks sebagai tanda verba adalah {maN-}, {N-}, {mampa-}, {ba-}, {di-}, {ka-}, dan {ta-}. Infiks sebagai penanda verba adalah {-ar-}. Sufiks sebagai penanda verba adalah {-kan} dan {-kalah}. Kombinasi afiks sebagai pembentuk verba adalah {maN- + -lah} dan {ta- + -lah}.

2. Ciri Sintaksis

Ciri sintaksis verba dapat diketahui dengan memperhatikan hubungan antarkata dalam sebuah frasa, klausa, dan kalimat. Verba umumnya berfungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat. Predikat sebagai pembentuk kalimat secara sintaksis berfungsi sebagai bagian inti yang merupakan unsur pembentuk kalimat yang tidak dapat dilesapkan. Sudaryanto (1991: 59) menjelaskan bahwa pelepasan bagian inti akan menyebabkan runtuhnya kejelasan kalimat. Unsur atau bagian inti tersebut akan menentukan pemunculan unsur lain, seperti subyek, obyek, pelengkap, dan keterangan. Unsur-unsur yang ditentukan pemunculannya oleh predikat tersebut, kemudian berpadu

dengan predikat dalam membentuk konstruksi kalimat.

3. Ciri Semantis

Pengenalan verba dengan mengamati perilaku semantisnya akan menampakkan makna leksikal apa yang dikandung oleh setiap verba yang hadir dalam kalimat. Moeliono dan Dardjowidjojo (1992: 76) menyebutkan bahwa verba mengandung makna dasar perbuatan (aksi), proses, dan keadaan yang bukan sifat atau kualitas.

Dalam bahasa Kerinci, ada dua macam bentuk dasar yang dipakai sebagai dasar pembenturan verba, yaitu bentuk dasar bebas dan bentuk dasar terikat. Bentuk dasar bebas adalah bentuk verba tanpa kehadiran afiks yang telah termasuk kategori sintaksis dan memiliki makna yang mandiri (Verhaar, 2016: 98). Bentuk dasar terikat bersifat prakategorial, artinya bentuk dasar tersebut belum dapat dikategorikan. Bentuk dasar tersebut baru dapat dikategorikan dan dapat ditemukan maknanya setelah bergabung dengan unsur lain. Ramlan (2007: 31) mengatakan bahwa bentuk dasar terikat tersebut sebagai pokok kata, yaitu satuan yang dapat dijadikan bentuk dasar, tidak berdiri sendiri dalam turunan biasa, dan secara gramatik tidak memiliki sifat bebas.

Di samping itu, afiksasi juga dapat mengubah kategori sebuah bentuk dasar. Misalnya, bentuk dasar bebas *tlau* 'telur' yang berkategori nomina dan *abui* 'merah' berkategori adjektiva dapat menjadi kata berkategori verba dengan melekatkan masing-masing bentuk dasar pada afiks-afiks tertentu. Bentuk dasar *tlau* yang berkategori nomina akan menjadi kategori verba dengan melekatkan afiks {ba-} pada kata dasar tersebut menjadi *batlau* 'bertelur'. Begitupun bentuk dasar *abui* yang berkategori adjektiva dapat menjadi kategori verba dengan melekatkan afiks {maN-} akan memunculkan kata *mangabui* 'memerah'.

II METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan bahasa Kerinci secara empiris berdasarkan situasi atau fakta yang ada di lapangan dan dipaparkan dengan apa adanya (Sudaryanto, 1993: 44). Teknik elisitas dimanfaatkan untuk merespons pemakai bahasa penutur asli yang dijadikan sebagai informan. Teknik perekaman dimanfaatkan agar data lisan

terjaring dengan baik. Rekaman ujaran spontan dilakukan dengan tidak mempersoalkan masalah yang dibicarakan, sedangkan rekaman pilihan dilakukan dengan cara memunculkan suatu masalah kepada informan kemudian melakukan perekaman. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak tentang percakapan informan yang berhubungan dengan verba.

Teknik analisis data yang digunakan

dalam penelitian ini adalah teknik mentranskripsikan data ke dalam bahasa tulis, menerjemahkan data ke dalam bahasa Indonesia, dan menganalisis data. Untuk mempermudah

analisis, data yang sudah ditulis dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kemudian diklasifikasi berdasarkan kategori kata.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan peneliti, dapat dikemukakan bahwa dalam pembentukan verba bahasa Kerinci dikenal dua proses morfofonemik. Proses morfofonemik tersebut adalah proses perubahan fonem dan penghilangan fonem. Kedua proses tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Proses Perubahan Fonem

Dalam bahasa Kerinci perubahan fonem terjadi akibat pertemuan antara morfem {N-} dengan bentuk dasarnya. Morfem {N-} akan berubah menjadi fonem /m, n, n, dan n serta morfem {maN-} berubah menjadi fonem /mam, man, man, dan man. Akibat melekatnya morfem {N-} dan {maN-} pada bentuk dasar menimbulkan peristiwa morfofonemik. Peristiwa morfofonemik dalam bentuk perubahan fonem ini sesuai dengan pendapat Ramlan. Berikut dijelaskan satu per satu.

A. Morfofonemik Morfem {N-}

1) Morfem {N-} \longrightarrow /m-/

Prefiks {N-} direalisasikan menjadi /m-/ apabila morfem tersebut bertemu dengan fonem /b/ dan /p/ di awal bentuk dasar. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

| | | |
|---------------------------------------|-------------------|--------|
| {N-} + bagih ‘beri’ ‘memberi’ | \longrightarrow | magih |
| {N-} + balibi ‘tukar’ ‘menukarkan’ | \longrightarrow | malibi |
| {N-} + pike ‘pikir’ ‘memikirkan’ | \longrightarrow | mike |
| {N-} + pisoh ‘pisah’ ‘memisahkan’ | \longrightarrow | misoh |

Realisasi prefiks {N-} menjadi /m-/ pada data tersebut didahului peluluhan fonem awal bentuk dasar, yaitu fonem /b/ dan /p/. Realisasi tersebut dapat terjadi karena karena fonem /b/, /p/, dan /m-/ merupakan bunyi homorgan atau mempunyai tempat artikulasi yang sama, yaitu bilabial. Fonem awal bentuk dasar /b/ yang merupakan fonem letup bersuara serta fonem /p/ yang merupakan fonem letup tansuara akan luluh jika bertemu dengan prefiks {N-}. Fonem tersebut kemudian hadir sebagai fonem /m/ setelah mengalami penyesuaian bunyi. Proses morfofonemik tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

{N-} + /b/ dan /p/ \longrightarrow /m-/

Dalam proses morfofonemik verba dalam bahasa Kerinci, terdapat harmonisasi vokal sehingga vokal dalam setiap silabe (dalam kata yang sama) secara fonemis berubah menjadi vokal yang lainnya (Verhaar, 2016: 83). Harmoni vokal dalam bahasa Kerinci terjadi dari kanan ke kiri, yakni mengubah fonem diftong /eu/ menjadi /o/ di bawah pengaruh prefiks {N-}. Hal tersebut dapat dilihat pada data di bawah ini.

| | | |
|-------------------------------------|-------------------|-------|
| {N-} + buweu ‘bawa’ ‘membawa’ | \longrightarrow | muwo |
| {N-} + baseuh ‘basuh’ ‘membasuh’ | \longrightarrow | masoh |
| {N-} + buneuh ‘bunuh’ ‘membunuh’ | \longrightarrow | munoh |

Harmoni vokal dalam bahasa Kerinci hanya menyangkut penyelarasan /eu/ menjadi /o/ dalam silabe terbuka.

2) Morfem {N-} \longrightarrow /n-/

Prefiks {N-} direalisasikan menjadi /n/ akibat pelekatan morfem tersebut pada bentuk dasar yang berfonem awal /d/ dan /t/. Perhatikan data berikut.

| | | |
|--|-------------------|--------|
| {N-} + daleuk ‘cari’ ‘mencari’ | \longrightarrow | nalok |
| {N-} + dudeuk ‘duduk’ ‘mendudukkan’ | \longrightarrow | nudok |
| {N-} + tuwok ‘lempar’ ‘melempar’ | \longrightarrow | nuwok |
| {N-} + tunyok ‘tunjuk’ ‘menunjuk’ | \longrightarrow | nunyok |

Realisasi prefiks {N-} menjadi /n/ pada data di atas didahului peluluhan fonem awal bentuk dasar, yaitu /d/ dan /t/. Realisasi tersebut dapat terjadi karena /n/ berpasangan homorgan dengan /d/ dan /t/ yang memiliki tempat artikulasi yang sama di apiko-alveolar. Peristiwa morfofonemik yang terjadi karena pelekatan prefiks {N-} dengan bentuk dasar berfonem awal /d/ dan /t/ tersebut dapat dilambangkan dengan;

{N-} + /d/ dan /t/ \longrightarrow /n-/

Di samping proses nasalisasi muncul pula harmoni vokal atau keselarasan vokal. Perhatikan contoh di bawah ini.

| | | |
|----------------------|-------------------|-----------------|
| {N-} + daleuk ‘cari’ | \longrightarrow | nalok ‘mencari’ |
|----------------------|-------------------|-----------------|

{N-} + dudeuk ‘duduk’ → nudok ‘mendudukkan’
 Harmoni vokal pada data di atas terjadi dari kanan ke kiri, yakni mengubah fonem diftong /eu/ menjadi /o/ di bawah pengaruh prefiks {N-}. Perubahan kata *daleuk* *nalok* dan *dudeuk* *nudok* terjadi karena silabe pertama adalah silabe terbuka dan {N-} disusul dengan letupan homorgan serta ditarik ke silabe berikutnya.

3) Morfem {N-} → /n-/

Prefiks {N-} direalisasikan sebagai /n-/ jika /N/ tersebut bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal /g/, /h/, /k/, /a/, /ð/, /i/, /u/, dan /o/. Perhatikan data berikut.

| | | |
|-------------------------|---|----------------------|
| {N-} + gepouk ‘gemuk’ | → | ngepouk |
| ‘menggemukkan’ | | |
| {N-} + gade ‘gadai’ | → | ngade |
| ‘menggadaikan’ | | |
| {N-} + hino ‘hina’ | → | ngino |
| ‘menghina’ | | |
| {N-} + hieh ‘hias’ | → | ngieh |
| ‘menghias’ | | |
| {N-} + kihang ‘kirim’ | → | ngihang |
| ‘mengirim’ | | |
| {N-} + kjeu ‘kejar’ | → | ngejeu |
| ‘mengejar’ | | |
| {N-} + aleh ‘pindah’ | → | ngaleh |
| ‘memindahkan’ | | |
| {N-} + alou ‘usir’ | → | ngalou |
| ‘mengusir’ | | |
| {N-} + entang ‘terjang’ | → | ngentang ‘menerjang’ |
| {N-} + imbau ‘panggil’ | → | ngimbaau ‘memanggil’ |
| {N-} + ilak ‘hindar’ | → | ngilak |
| ‘menghindar’ | | |
| {N-} + uhauk ‘urut’ | → | nguhauk |
| ‘mengurut’ | | |
| {N-} + ujo ‘uji’ | → | ngujoi |
| ‘menguji’ | | |
| {N-} + onda ‘motor’ | → | ngonda |
| ‘mengemudi motor’ | | |

Pertemuan prefiks {N-} dengan fonem /g/ yang bersuara, fonem /h/, dan /k/ tansuara di awal bentuk dasar akan menyebabkan luluhnya /g/, /h/, dan /k/. Peluluhan tersebut diikuti munculnya /n/ sebagai realisasi prefiks {N-}. Peristiwa tersebut dapat dipastikan karena berdasarkan organ bicara bunyi tersebut mempunyai tempat artikulasi yang sama, yakni dorso-velar. Pengecualian terjadi pada fonem /h/ yang berartikulasi di faringal.

Pertemuan prefiks {N-} dengan fonem /a/, /ð/, /i/, /u/, dan /o/ tidak menyebabkan

luluhnya fonem /a/, /ð/, /i/, /u/, dan /o/. Hal ini disebabkan pertemuan bunyi-bunyi tersebut, /N/ direalisasikan menjadi /n/. Peristiwa morfofonemik tersebut dapat dirumuskan dengan: → {N-} + /g/, /h/, dan /k/ /n-/

4) Morfem {N-} → /n-/

Prefiks {N-} direalisasikan sebagai /n-/ jika /N/ tersebut bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal /c/, /j/, dan /s/. Perhatikan data berikut.

| | | |
|-------------------------|---|---------|
| {N-} + campo ‘campur’ | → | nyampo |
| ‘mencampur’ | | |
| {N-} + cukek ‘cungkil’ | → | nyukek |
| ‘mencungkil’ | | |
| {N-} + jinyek ‘jinjing’ | → | nyinyek |
| ‘menjinjing’ | | |
| {N-} + jimmiu ‘jemur’ | → | nyimo |
| ‘menjemur’ | | |
| {N-} + sambo ‘sambung’ | → | nyambo |
| ‘menyambungkan’ | | |
| {N-} + suhoh ‘suruh’ | → | nyuhoh |
| ‘menyuruh’ | | |

Berdasarkan data tersebut di atas, fonem /c/, /j/, dan /s/ yang berada di awal bentuk dasar mengalami peluluhan jika bertemu dengan prefiks {N-}. Peluluhan tersebut diikuti munculnya fonem /n/ sebagai realisasi prefiks {N-}. Peristiwa morfofonemik tersebut dapat dirumuskan dengan:

{N-} + /c/, /j/, dan /s/ → /n/

B. Morfofonemik Morfem {maN-}

1) Morfem {maN-} → /mam-/

Prefiks {N-} dari afiks {maN-} direalisasikan menjadi /m-/ jika prefiks tersebut bertemu dengan fonem /b/ dan /p/ di awal bentuk dasar. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut.

| | | |
|---------------------------|---|---------------------------|
| {maN-} + bujeng ‘bujang’ | → | mambujeng ‘membujang’ |
| {maN-} + baloih ‘balas’ | → | mambaloih ‘membalas’ |
| {maN-} + pude ‘pudar’ | → | mamude ‘memudar’ |
| {maN-} + puteh ‘putih’ | → | mamuteh ‘mmemutih’ |
| {maN-} + paduloi ‘peduli’ | → | mampaduloi ‘mempedulikan’ |

Berdasarkan data di atas, pertemuan /N/ dengan fonem /b/ dan /p/ emungkinkan terjadinya dua peristiwa, yaitu luluh atau tidaknya fonem awal bentuk dasar tersebut. Dalam realisasinya pertemuan /N/ dengan fonem

/p/ menyebabkan luluh dan tidaknya fonem /p/ tersebut. Proses morfofonemik seperti ini dapat dirumuskan dengan:

{maN-} + /b/ dan → /p/

2) Morfem {maN-} → /man-/

Prefiks {N-} dan afiks {maN-} direalisasikan menjadi /n/ jika /N/ bertemu dengan fonem /c/, /d/, dan /t/ di awal bentuk dasar. Hal tersebut dapat dilihat pada data berikut ini.

- {maN-} + cuko ‘cukur’ →
- {maN-} + ciboik ‘cubit’ →
- {maN-} + date ‘datar’ →
- {maN-} + dingon ‘dingin’ →
- {maN-} + taung ‘tahun’ →
- {maN-} + talen ‘gaya’ →

Pelekatan {maN-} pada bentuk dasar tertentu menyebabkan luluh atau tidak luluhnya fonem awal bentuk dasar tersebut. Penyesuaian bunyi ?N? dengan bunyi dasar yang berfonem awal /c/ dan /d/ tidak menyebabkan luluhnya fonem awal bentuk dasar. Jika ?N/ melekat pada bentuk dasar berfonem awal /t/ menyebabkan luluhnya fonem awal bentuk dasar tersebut. Peristiwa morfofonemik yang dialami afiks {maN-} ini dapat dirumuskan dengan:

{maN-} + /c/, /d/, dan → /t/

3) Morfem {maN-} → /man-/

Prefiks {N-} dari afiks {maN-} direalisasikan sebagai /n/ jika fonem tersebut bertemu dengan bentuk dasar yang memiliki fonem awal /g/ dan /k/. Hal tersebut dapat diperhatikan pada data di bawah ini.

- {maN-} + gihon ‘tarik’ →
- {maN-} + gantiuh ‘gantung’ →
- {maN-} + kreh ‘keras’ →
- {maN-} + kiyeh ‘ejek’ →

Akibat pelekatan /N/ pada bentuk dasar berfonem awal /g/ dan /k/ terjadi penyesuaian bunyi antara kedua bunyi tersebut. Dalam proses penyesuaian tersebut fonem /g/ tidak mengalami peluluhan, sedangkan fonem /k/ mengalami peluluhan. Pada bentuk hasil proses morfologis, kedua bunyi itu hadir berdampingan. Kaidah morfofonemik ini dapat dilambangkan dengan:

{maN-} + /c/, /d/, dan → /t/

4) Morfem {maN-} → /man/

Prefiks {N-} dari afiks {maN-} direalisasikan sebagai /n/ jika bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal /s/. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- {maN-} + salamoik ‘selamat’ →
manyalamoik ‘menyelamatkan’
- {maN-} + serau ‘panggil’ →

manyerau ‘memanggil’
{maN-} + sanda ‘sandar’ →
manysanda ‘menysandar’

manysanda ‘menysandar’
/man/ akibat pertemuan N/ dengan bentuk dasar berfonem awal /s/, kedua bunyi tersebut saling memengaruhi sehingga terjadi penyesuaian bunyi. Dalam proses penyesuaian bunyi yang demikian, bunyi /s/ mengalami peluluhan dan fonem /N/ direalisasikan sebagai /n/.

Kaidah morfofonemik ini dapat dirumuskan dengan:
{maN-} + /s/ → /man-/
mandingon ‘mendinginkan’

2) Proses Hilangnya Fonem

Proses hilangnya fonem dalam bahasa Kerinci terjadi pada prefiks {bar-} dan {ta-}. Proses tersebut terjadi ketika prefiks {bar-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal konsonan dan prefiks {ta-} dilekatkan pada bentuk dasar yang berfonem awal vokal. Proses hilangnya fonem ini sesuai dengan pendapat Ramlan. Berikut bentuk proses morfofonemik hilangnya fonem dalam bahasa Kerinci.

A. Morfofonemik Morfem {bar-}

/man/ afiks {bar-} bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal konsonan, afiks {bar-} tersebut akan direalisasikan sebagai /ba-/. Hal tersebut dapat dilihat pada data-data berikut ini.

- {bar-} + bekeh ‘bekas’ →
babekeh ‘berbekas’
- {bar-} + cihek ‘hambur’ →
bacihek ‘berhamburan’

- {bar-} + hihon ‘hiasi’ →
bahihon ‘berhias’
- {bar-} + mangantiuh ‘mengantongi’ →
banganantiuh ‘bergantongi’
- {bar-} + mangareh ‘manganting’ →
bamangareh ‘berganting’
- {bar-} + mangiyeh ‘mengejau’ →
bamangiyeh ‘bergantungan’

- {bar-} + hieh ‘hias’ →
bahieh ‘berhias’
- {bar-} + janjoi ‘janji’ →
bajanjoi ‘berjanji’

- {bar-} + kanda ‘pagar’ →
bakanda ‘berpagar’
- {bar-} + lahoi ‘lari’ →
balahoi ‘berlari’

- {bar-} + mamendah ‘tamu’ →
bamendah ‘bertamu’
- {bar-} + nasin ‘nasib’ →
banasin ‘telah menjadi nasib’

- {bar-} + pike ‘pikir’ →
bapike ‘berpikir’
- {bar-} + ragoi ‘warna-warni’ →
baragoi ‘berwarna-warni’

- {bar-} + tlau ‘telur’ →
batlau ‘bertelur’

{bar-} + wajoik ‘wajib’ → bawajoik
‘mempunyai kewajiban’

Pertemuan fonem /a/ dari afiks {bar-} dengan fonem /b/, /c/, /d/, /g/, /h/, /j/, /k/, /l/, /m/, /n/, /p/, /r/, /s/, /t/, dan /w/ di awal bentuk dasar tidak menyebabkan perubahan apapun pada kedua bunyi tersebut. Kaidah morfonemik tersebut dapat dirumuskan dengan:

{bar-} + K →ba-/

Apabila afiks {bar-} bertemu dengan bentuk dasar yang berfonem awal vokal, prefiks {bar-} tersebut akan direalisasikan sebagai /bar-/. Perhatikan data-data berikut ini.

| | |
|--------------------------|---|
| {bar-} + adoik ‘adik’ | → |
| {bar-} + endang ‘rendam’ | → |
| {bar-} + isai ‘isi’ | → |
| {bar-} + itong ‘hitung’ | → |
| {bar-} + ubeah ‘ubah’ | → |
| {bar-} + onda ‘motor’ | → |

Berdasarkan penjelasan data-data tersebut di atas, pertemuan fonem /a/ dari prefiks {bar-} dengan fonem /a/, /e/, /i/, /o/, dan /u/ di awal bentuk dasar menyebabkan terjadinya penambahan bunyi [r] di antara kedua bunyi tersebut. Dengan demikian, kaidah morfonemiknya dapat dirumuskan dengan:

{bar-} + V →bar-/

Di samping itu, ada kata-kata tertentu apabila berawal dengan vokal, maka prefiks {bar-} akan direalisasikan menjadi /b-/. Hal

tersebut terbatas pada kata-kata berikut.

| | | |
|-------------------------|---|--------|
| {bar-} + agih ‘beri’ | → | bagih |
| ‘berikanlah’ | | |
| {bar-} + injek ‘goyang’ | → | binjek |
| ‘bergoyang’ | | |
| {bar-} + usek ‘main’ | → | busek |
| ‘bermain’ | | |
| {bar-} + iku ‘ekor’ | → | bikiu |
| ‘mempunyai ekor’ | | |

B. Morfonemik Morfem {ta-}

Afiks {ta-} direalisasikan sebagai /t-/ jika afiks tersebut melekat pada bentuk dasar berfonem awal vokal. Perhatikan data berikut ini.

| | | |
|-------------------------|---|--------|
| {ta-} + endang ‘rendam’ | → | tantak |
| ‘bersantia’ | | |
| {ta-} + itong ‘hitung’ | → | titong |
| ‘berhitung’ | | |
| {ta-} + ubeah ‘ubah’ | → | tubeuh |
| ‘berubah’ | | |
| {ta-} + onda ‘motor’ | → | tihai |
| ‘teriris’ | | |
| {ta-} + uheh ‘gores’ | → | tuheh |
| ‘tergores’ | | |

Pertemuan antara /a/ dari afiks {ta-} dengan vokal yang berfonem awal /a/, /e/, /i/, dan /u/ menyebabkan hilangnya fonem /a/ dari /ta-/ menjadi /t-/. Fonem awal bentuk dasar yang berupa vokal tersebut tidak mengalami penghilangan. Kaidah ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

{ta-} + V →t-/

IV SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Verba bahasa Kerinci dapat diidentifikasi melalui ciri morfologis, ciri sintaksis, dan ciri semantis. Ditinjau dari bentuknya, verba bahasa Kerinci dapat digolongkan menjadi dua, yaitu verba asal dan verba turunan. Verba asal dapat dihubungkan dengan ciri semantis karena dapat berdiri sendiri tanpa afiks dan memiliki makna mandiri. Verba turunan dapat dihubungkan dengan ciri morfologis, yaitu verba yang dibentuk dengan menambahkan afiks pada bentuk dasar.

Dengan demikian, afiks bahasa Kerinci bisa dilekati pada verba asal dan turunan.

2. Pelekatan afiks pada bentuk dasar juga menyebabkan terjadinya proses morfonemik. Proses morfonemik tersebut dikelompokkan ke dalam empat kaidah berdasarkan kesamaan kaidah yang dimiliki afiks-afiks pembentuk verba tersebut. Empat kaidah morfonemik afiks pembentuk verba, yaitu {maN-}, {N-}, {bar-}, dan {ta-}. Keempat kaidah morfonemik pembentuk verba dalam bahasa Kerinci, dapat digolongkan lagi ke dalam dua proses yaitu proses perubahan fonem dan proses penghilangan fonem.

Bibliography

- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono dan Dardjawidjojo. 1992.
- Ramlan. 2009. *Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1991.
- Sudaryanto. 1993.
- Tarigan, Henry Guntur. 2009. *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Angkasa.
- Verhaar. J.W.M. 2016. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.